



**Review Journal**

**The Classroom Teachers's  
Skills to Organize  
Contruktivist Learning  
Environment**

( UmranSahin. The Classroom  
Teachers' Skill to Organize  
Contruktivis Learning  
Environment.International  
Journal of Elementary  
Education.Vol 2, No 2, 2013)  
Faculty of Education,  
Pamukkale University, Denizli,  
Turkey,

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Belajar adalah proses perubahan pendapat, persepsi dan perilaku yang terjadi dalam diri seseorang yang mereka sendiri berinteraksi dengan lingkungan. Namun, ada banyak pandangan yang berbeda tentang bagaimana perubahan ini terjadi. Hal ini dicoba untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran terjadi melalui kognitif dan teori perilaku menurut teori kognitif, belajar adalah proses mental dan itu terjadi dengan memahami Informasi yang menjangkau pikiran. Pemahaman ini berubah menurut pengalaman diri siswa, budaya yang mereka memiliki, interaksi alam di mana pembelajaran terjadi. dan perannya dalam proses ini. Dalam beberapa tahun terakhir, teori pembelajaran konstruktivistik, yaitu tentang bagaimana pembelajaran terjadi, yang dikemukakan.

Pada dasarnya ada teori pembelajaran konstruktivis dimana informasi mengklaim dibangun dalam pikiran peserta didik. Teori dasar fundamental dinyatakan dalam lima tahap :*pertama*, belajar adalah suatu proses. Tahap *kedua*, bahwa pra-akumulasi pengetahuan mempengaruhi belajar. Tahap *ketiga* adalah tentang, belajar terjadi secara lebih sehat saat pengetahuan yang telah ada siswa terbukti salah atau tidak dalam tingkat memuaskan. Pada tahap *keempat* disebutkan bahwa belajar adalah suatu proses sosial dan perkembangan kognitif adalah dihasilkan dari interaksi sosial. Tahap *terakhir* menyebutkan bahwa belajar membutuhkan konsep tambahan dan baru aplikasi memungkinkan siswa untuk memperkuat pengetahuan mereka tentang pembelajaran konstruktivis.

Ketika konstruktivisme diwujudkan untuk memiliki peran aktif didalam pembelajaran, kemudian pembelajaran konstruktivisme diterapkan pada program pendidikan. Menurut pendidikan program berdasarkan

konstruktivisme tersebut memiliki tugas peserta didik dalam kelas adalah untuk menanyakan pengetahuan yang ada dan penelitian untuk mengisi kesenjangan dalam pengetahuan, untuk berpartisipasi proses pembelajaran di lingkungan sosial dengan bantuan kritis dan proses berpikir kreatif. Namun kemampuan dan keberhasilan belajar siswa sebagian sampai ke mahasiswa di pendekatan ini. Guru adalah penasihat dalam posisi membimbing. Namun, guru memiliki tanggung jawab yang lebih dalam latar belakang kelas konstruktivis dibandingkan dengan guru behavioris. Guru behavioris menyampaikan informasi secara tradisional dan mengendalikan kelas dengan disiplin. Menurut Jones dan Brader-Araje (2002) ', di konstruktivis kelas guru pencarian makna dan pra Informasi yang dibentuk oleh mahasiswa tentang konsep. Guru membantu siswa untuk belajar dengan menghadirkan informasi baru ke kelas, mempertanyakan, mendorong penelitian, dan memimpin untuk menyelidiki .Konstruktivis guru "berpikiran terbuka, modern, mengabadikan diri, mengambil perbedaan individu menjadi pertimbangan, memungkinkan nyaman pengalaman belajar, dan belajar dengan peserta didik (10). Berdasarkan latar belakang di atas, maka review jurnal ini akan mengkaji dan mengulas tentang menentukan ketrampilan guru kelas dalam menyelenggarakan lingkungan belajar konstruktivistik .

## BAB II ISI ARTIKEL

Sebuah program pelatihan berdasarkan konstruktivisme, memfasilitasi atau mendukung lingkungan belajar konstruktivis guru yang begitu penting bagi peserta didik. Tujuan dari penelitian ini ialah menentukan ketrampilan guru dalam menyelenggarakan lingkungan belajar konstruktivistik. Penelitian ini memiliki model pencarian kelompok kerja yang diteliti meliputi kelompok kerja guru kelas di 210 sekolah dasar tergantung pada denizli. Dalam penelitian ini data yang telah dikumpulkan berdasarkan dengan "Skala lingkungan belajar yang konstruktivis". Menurut dari hasil semua dimensi selain guru kelas ukuran kontradiksi konseptual berperilaku sesuai dengan lingkungan belajar konstruktivis. Lingkungan belajar konstruktivis dalam guru kelas berdasarkan gender yang mendukung adanya perbedaan guru laki-laki dalam peraturan. Ketrampilan pengorganisasian lingkungan pembelajaran konstruktivis guru kelas dalam hal pengalaman kerja terdapat perbedaan yang signifikan dalam mendukung para guru yang bekerja dalam masa 10-15 tahun.

Pada dasarnya ada teori pembelajaran konstruktivis dimana informasi mengklaim dibangun dalam pikiran peserta didik. Teori dasar fundamental dinyatakan dalam lima tahap :*pertama*, belajar adalah suatu proses. Tahap *kedua*, bahwa pra-akumulasi pengetahuan mempengaruhi belajar. Tahap *ketiga* adalah tentang, belajar terjadi secara lebih sehat saat pengetahuan yang telah ada siswa terbukti salah atau tidak dalam tingkat memuaskan. Pada tahap *keempat* disebutkan bahwa belajar adalah suatu proses sosial dan perkembangan kognitif adalah dihasilkan dari interaksi sosial. Tahap *terakhir* menyebutkan bahwa belajar membutuhkan konsep tambahan dan baru aplikasi memungkinkan siswa untuk memperkuat pengetahuan mereka tentang pembelajaran konstruktivis.

Dalam program pendidikan berdasarkan konstruktivisme tersebut, sangat penting bahwa guru kelas dapat membuat lingkungan belajar konstruktivis . Karena alasan ini kemampuan guru yang menciptakan pembelajaran konstruktivis lingkungan ditentukan. Dari titik ini dan seterusnya, yang pertanyaannya "Apa sajakah kemampuan para guru untuk menciptakan

lingkungan belajar konstruktivis? "menunjuk permasalahan dalam penelitian ini. Terkait dengan masalah ini, ini sub-pertanyaan yang dicari harus dijawab:

1. Apa tingkat guru di extent untuk menciptakan lingkungan belajar konstruktivis, perdebatan dan wawancara, dilema konseptual, berbagi ide,?
2. Apakah jenis kelamin masalah guru dalam menciptakan lingkungan belajar konstruktivis?
3. Apakah panjang dari pelayanan para guru peduli pada menciptakan lingkungan belajar konstruktivis?

Guru kelas diperiksa kemampuan mereka untuk menciptakan lingkungan belajar konstruktivis dalam 7 sub aspek, yaitu debat dan wawancara , dilema konseptual, berbagi ide , bertujuan bahan dan sumber untuk resolusi; refleksi dan motivasi untuk menemukan konsep, memenuhi kebutuhan pelajar ; membentuk makna , menciptakan ikatan antara kehidupan nyata ).

Guru kelas khususnya yang telah mengajar 15 tahun ke atas harus dilakukan seminar atau diberikan penataran pelatihan untuk membuat belajar siswa lebih mudah,menciptakan kegiatan untuk dilema konseptual. Dalam penelitian ini, kemampuan guru kelas yang ingin didefinisikan secara umum dalam menciptakan pembelajaran konstruktivistiklingkungan. Beberapa penelitian dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru kelas untuk menciptakan lingkungan belajar untuk setiap pelajaran. Penelitian ini dapat diterapkan untuk guru broanch lainnya selain guru kelas dan tingkat signifikansi dapat diamati. Dalam penelitian ini sebagai pendapat dari guru

kelas telah dipertimbangkan, penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif dalam model survei. Tingkat penerapan lingkungan pembelajaran konstruktivis dapat juga diperiksa oleh metode penelitian kualitatif (observasi, guru dan wawancara siswa).

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri (von Glaserfeld dalam Pannen dkk, 2001:3).Konstruktivisme sebagai aliran filsafat, banyak mempengaruhi konsep ilmu pengetahuan, teori belajar dan pembelajaran.Konstruktivisme menawarkan paradigma baru dalam dunia pembelajaran. Sebagai landasan paradigma pembelajaran, konstruktivisme menyerukan perlunya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, perlunya pengembangan siswa belajar mandiri, dan perlunya siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.

#### **Pengertian Konstruktivisme**

Konstruktivisme berasal dari kata ***konstruktiv*** dan ***isme***. ***Konstruktiv*** berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan ***Isme*** dalam kamus Bahasa Inonesia berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Tran Vui juga mengatakan bahwa teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang

ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain. Sedangkan menurut Martin. Et. Al mengemukakan bahwa konstruktivisme menekankan pentingnya setiap siswa aktif mengkonstruksikan pengetahuan melalui hubungan saling mempengaruhi dari belajar sebelumnya dengan belajar baru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagai landasan paradigma pembelajaran, konstruktivisme menyerukan perlunya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, perlunya pengembangan siswa belajar mandiri, dan perlunya siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Dalam hal tahap-tahap pembelajaran, pendekatan konstruktivisme lebih menekankan pada pembelajaran *top-down processing*, yaitu siswa belajar dimulai dari masalah yang kompleks untuk dipecahkan (dengan bantuan guru), kemudian menghasilkan atau menemukan keterampilan-keterampilan dasar yang dibutuhkan. Misalnya, ketika siswa diminta untuk menulis kalimat-kalimat, kemudian dia akan belajar untuk membaca, belajar tentang tata bahasa kalimat-kalimat tersebut, dan kemudian bagaimana menulis titik dan komanya.

Bagi aliran konstruktivisme, guru tidak lagi menduduki tempat sebagai pemberi ilmu. Tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar. Namun guru lebih diposisikan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk dapat belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Aliran ini lebih menekankan bagaimana siswa belajar bukan bagaimana guru mengajar.

Sebagai fasilitator guru bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Diantara tanggung jawab guru dalam pembelajaran adalah menstimulasi dan memotivasi siswa. Mendiagnosis dan mengatasi kesulitan siswa serta menyediakan pengalaman untuk menumbuhkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, guru harus menyediakan dan

memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada siswa untuk belajar secara aktif. Sedemikian rupa sehingga para siswa dapat menciptakan, membangun, mendiskusikan, membandingkan, bekerja sama, dan melakukan eksperimentasi dalam kegiatan belajarnya. Berdasarkan konstruktivisme, akibatnya orientasi pembelajaran bergeser dari berpusat pada guru mengajar ke pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered instruction*).

### **Ciri-ciri Pembelajaran Konstruktivisme**

Menurut Suparno (1997:49) secara garis besar prinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil adalah (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial; (2) pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk bernalar; (3) siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah; (4) guru berperan membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.

Berikut ini akan dikemukakan ciri-ciri pembelajaran yang konstruktivis menurut beberapa literatur yaitu sebagai berikut.

- a. Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya.
- b. Belajar adalah merupakan penafsiran personal tentang dunia.
- c. Belajar merupakan proses yang aktif dimana makna dikembangkan berdasarkan pengalaman.
- d. Pengetahuan tumbuh karena adanya perundingan (negosiasi) makna melalui berbagai informasi atau menyepakati suatu pandangan dalam berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain.



## Prinsip-Prinsip Konstruktivisme

Secara garis besar, prinsip-prinsip konstruktivisme yang diterapkan dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri.
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar.
3. Murid aktif megkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
4. Guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses kontruksi berjalan lancar.
5. Struktur pembelajaran seputar konsep diutamakan pada pentingnya sebuah pertanyaan.
6. Mencari dan menilai pendapat siswa.
7. Menyesuaikan bahan pengajaran untuk menanggapi anggapan siswa.

## Komparasi Behaviorisme dan Konstruktivisme

Komparasi Pembelajaran Behaviorisme dengan Konstruktivisme

BEHAVIORISTIK	KONSTRUKTIVISTIK
<b><i>Pandangan Tentang Pengetahuan, Belajar dan Pembelajaran</i></b>	
Pengetahuan: objektif, pasti, tetap	Pengetahuan : non- objektif, temporer, selalu berubah
Belajar: perolehan pengetahuan	Belajar: pemaknaan pengetahuan
Mengajar: memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar	Mengajar: menggali makna
Mind berfungsi sebagai alat penjiplak struktur pengetahuan	Mind berfungsi sebagai alat menginterpretasi sehingga muncul makna yang unik
Si pembelajar diharapkan memiliki pemahaman yang sama dengan pengajar terhadap pengetahuan	Si pembelajar bisa memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan yang

yang dipelajari	dipelajari
Segala sesuatu yang ada di alam telah terstruktur, teratur, rapi. Pengetahuan juga sudah terstruktur rapi	Segala sesuatu bersifat temporer, berubah, dan tidak menentu. Kitalah yang memberi makna terhadap realitas
<i>Masalah Belajar dan Pembelajaran</i>	
Keteraturan	Ketidakteraturan
Si pembelajar dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas yang ditetapkan lebih dulu secara ketat	Si pembelajar dihadapkan kepada lingkungan belajar yang bebas
Pembiasaan (disiplin) sangat esensial	Kebebasan merupakan unsur yang sangat esensial
Kegagalan atau ketidak-mampuan dalam menambah pengetahuan dikategorikan sebagai KESALAHAN, HARUS DIHUKUM	Kegagalan atau keberhasilan, kemampuan atau ketidakmampuan dilihat sebagai interpretasi yang berbeda yang perlu DIHARGAI
Keberhasilan atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas dipuji atau diberi HADIAH	
Ketaatan kepada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan	Kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan
Kontrol belajar dipegang oleh sistem di luar diri si Pembelajar	Kontrol belajar dipegang oleh si Pembelajar
Tujuan pembelajaran menekankan pada penambahan pengetahuan. Seseorang dikatakan telah belajar apabila mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari	Tujuan pembelajaran me-nekankan pada penciptaan pemahaman, yang menuntut aktivitas kreatif-produktif dalam konteks nyata
<i>Masalah Belajar dan Pembelajaran: Strategi Pembelajaran</i>	
Keterampilan terisolasi	Penggunaan pengetahuan secara bermakna
Mengikuti urutan kurikulum ketat	Mengikuti pandangan si Pembelajar
Aktivitas belajar mengikuti buku teks	Aktivitas belajar dalam konteks nyata
Menekankan pada hasil	Menekankan pada proses

<i>Masalah Belajar dan Pembelajaran: Evaluasi</i>	
Respon pasif	Penyusunan makna secara aktif
Menuntut satu jawaban benar	Menuntut pemecahan ganda
Evaluasi merupakan bagian terpisah dari belajar	Evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar

### **Pembelajaran Menurut Konstruktivisme**

Kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif, dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya. Siswa mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari, ini merupakan proses menyesuaikan konsep-konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dalam pikiran mereka. Dalam hal ini siswa membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu.

Proses perolehan pengetahuan akan terjadi apabila guru dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang ideal yang dimaksud disini adalah suatu proses belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik IPA dan memperhatikan perspektif siswa sekolah dasar. Pembelajaran yang dimaksud diatas adalah pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa, menerangkan pada kemampuan *minds-on* dan *hands-on* serta terjadi interaksi dan mengakui adanya konsepsi awal yang dimiliki siswa melalui pengalaman sebelumnya.

Dalam pelaksanaan teori belajar konstruktivisme ada beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran yaitu sebagai berikut :

- a. Memperhatikan dan memanfaatkan pengetahuan awal siswa  
Kegiatan pembelajaran ditujukan untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan. Siswa didorong untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dengan memanfaatkan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Oleh karena itu pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan

awal siswa dan memanfaatkan teknik-teknik untuk mendorong agar terjadi perubahan konsepsi pada diri siswa.

b. Pengalaman belajar yang autentik dan bermakna

Segala kegiatan yang dilakukan di dalam pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga bermakna bagi siswa. Oleh karena itu minat, sikap, dan kebutuhan belajar siswa benar-benar dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang dan melakukan pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari usaha-usaha untuk mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, penggunaan sumber daya dari kehidupan sehari-hari, dan juga penerapan konsep.

c. Adanya lingkungan sosial yang kondusif,

Siswa diberi kesempatan untuk bisa berinteraksi secara produktif dengan sesama siswa maupun dengan guru. Selain itu juga ada kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam berbagai konteks sosial.

d. Adanya dorongan agar siswa bisa mandiri

Siswa didorong untuk bisa bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Oleh karena itu siswa dilatih dan diberi kesempatan untuk melakukan refleksi dan mengatur kegiatan belajarnya.

e. Adanya usaha untuk mengenalkan siswa tentang dunia ilmiah

Sains bukan hanya produk (fakta, konsep, prinsip, teori), namun juga mencakup proses dan sikap. Oleh karena itu pembelajaran sains juga harus bisa melatih dan memperkenalkan siswa tentang “kehidupan” ilmuwan. Pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran yang cukup baik dimana siswa dalam pembelajaran terjun langsung tidak hanya menerima pelajaran yang pasti seperti pembelajaran behavioristik. Misalnya saja pada pelajaran pkn, tentang tolong menolong dan siswa di tugaskan untuk terjun langsung dan terlibat mengamati suatu lingkungan bagaimana sikap tolong menolong terbangun. Dan setelah itu guru memberi pengarahan yang lebih lanjut. Siswa lebih mamahami makna ketimbang konsep.

Pada jurnal yang telah dilampirkan dibahas penelitian tentang tingkat menciptakan lingkungan belajar konstruktivis guru kelas, yaitu , perdebatan dan wawancara , dilema konseptual, berbagi ide , bertujuan bahan dan sumber untuk resolusi; refleksi dan motivasi untuk menemukan konsep, memenuhi kebutuhan pelajar , membentuk makna , menciptakan ikatan antara kehidupan nyata . Pada penelitian "Belajar Konstruktivis Skala Lingkungan" terdiri dari 7 sub aspek ( debat dan wawancara , dilema konseptual, berbagi ide , bertujuan bahan dan sumber untuk resolusi; refleksi dan motivasi untuk menemukan konsep, memenuhi kebutuhan pelajar , membentuk makna ; menciptakan ikatan antara kehidupan nyata ) .Beikut sedikit ulasannya :

1. Aspek perdebatan dan wawancara .

Dalam model pembelajaran ini guru kelas mengajarkan pelajaran dengan perdebatan dan wawancara. Dalam kelas konstruktivis , pelajar harus mempertanyakan informasi melalui pra - pengetahuan untuk membentuk pengetahuan dan untuk menempatkan ide-ide aneh ke depan . hasil yang dicapai bahwa pelajaran yang pembelajaran konstruktivistik mengarah siswa untuk berpikir dan mencari, harus dilakukan melalui perdebatan .

2. Aspek dilema konseptual.

Dalam aspek ini benar-benar ada 3 item . Dalam konstruktivisme , pertama, tugas siswa adalah untuk menciptakan pandangan pribadi mereka sendiri tidak melihat dunia melalui sudut pandang guru. Kedua, tugas guru adalah untuk mengatur informasi. ketiga, pertanyaan dan disagreement sekitar konsep sesuai dengan pengetahuan siswa. Dalam aspek ini, tampak untuk itu guru kelas memungkinkan siswa untuk mendapatkan perspektif yang berbeda dengan menciptakan dilema . Menurut hasil penelitian , terlihat bahwa guru kelas " jarang " membuat kegiatan yang akan membuat siswa mengalami dilema yang membuat memahami pelajaran lebih mudah dan menciptakan ide-ide yang berbeda.

3. Berbagi ide,

Dalam lingkungan belajar konstruktivis , guru harus memberikan pentingnya berbagi ide . Guru harus mengajukan banyak pertanyaan dan dapat pasif dia / dirinya sendiri untuk meningkatkan contribution dari siswa . Berdasarkan hasil penelitian , guru dapat dikatakan berhasil untuk memungkinkan siswa berinteraksi dalam lingkungan sosial .

4. Aspek bahan dan sumber,

Berdasarkan Tabel Tabel 5 Rata-rata aritmatika dari aspek ini bervariasi antara 4,15 dan 4,19 ( Selalu ) . Dapat dikatakan bahwa guru kelas menciptakan lingkungan belajar konstruktivis di mana siswa dapat mencapai jawaban yang mudah , sumber daya dengan menggunakan bahan dan sumber.

5. Penemuan konseptual, . Kita dapat mengatakan bahwa guru kelas termotivasi untuk melakukan penemuan konseptual . Menurut Jonassen , Peck & Wilson ( 21 ) (1999 ) refleksi dipercepat belajar dan ketika siswa mengumpulkan apa yang telah mereka pelajari , menulis pengalaman mereka atau mendiskusikan , belajar menjadi lebih mudah .

6. Memotivasi, Serupa dengan temuan ini , dalam studi A lagül ( 13 ) ( 2009 ) itu diendapkan bahwa guru berhasil dalam memotivasi siswa dalam kegiatan kelas. Keiatan memotivasi siswa memang sangat diperlukan agar siswa semangat dalam belajar.

7. Refleksi dan penemuan konsep , Berdasarkan Jurnal yang telah dilampirkan 20 Umran Sahin : keterampilan Kelas Guru ' untuk Organizeconstructivist Learning Environment refleksi dan penemuan konsep . Dalam aspek ini dijelaskan bahwa lingkungan belajar sebagian cocok untuk siswa mendorong untuk refleksi dan menemukan struktur konseptual. Berdasarkan hasil penelitian , kita dapat mengatakan bahwa guru kelas memenuhi kebutuhan peserta didik di sesuaikan dengan lingkungan belajar konstruktivis .

Sub Masalah kedua dari penelitian ini adalah apakah jenis kelamin masalah guru dalam menciptakan lingkungan belajar konstruktivis . Untuk menjawab sub masalah ini menggunakan sebuah table yang berada pada jurnal.. Menurut Tabel 9 , ada perbedaan yang berarti dalam menciptakan lingkungan belajar konstruktivis dalam mendukung guru laki-laki. Guru laki-laki dapat dikatakan lebih baik daripada guru perempuan dalam menciptakan lingkungan belajar konstruktivis . Menurut studi oleh Yilmaz ( 2006 ) , A lagül ( 2009) tidak ada perbedaan genderwise dalam menciptakan lingkungan belajar konstruktivis .

Namun, dalam studi oleh Cinar , Teyfur , Teyfur ( 2006 ) hasilnya mendukung guru perempuan dalam menciptakan lingkungan belajar konstruktivis .

Sub masalah ketiga dari penelitian ini adalah apakah guru menciptakan lingkungan belajar konstruktivis membedakan satu sama lain sesuai dengan tahun pelayanan guru . Untuk menjawab sub masalah ini One - Way Anovo diterapkan . Temuan diberikan dalam tabel . Menurut Tabel 10 , ada perbedaan yang cukup berarti dalam kelas guru kemampuan dalam menciptakan lingkungan belajar konstruktivis dalam hal guru tahun layanan . Menurut hasil uji Tukey untuk menemukan antara kelompok mana memiliki perbedaan , ini adalah beberapa hasil . Hasilnya lebih positif bagi orang-orang yang telah melayani 10-15 tahun dibandingkan dengan orang-orang yang telah bekerja 15-20 dan 20 tahun ke atas . Juga hasilnya lebih positif benteng ia orang yang telah 15-20 tahun bekerja dibandingkan dengan orang-orang yang telah bekerja di atas 20 tahun . Guru yang telah bekerja 15 tahun ke atas memiliki kemampuan yang kurang dalam menciptakan lingkungan belajar konstruktivis . Menurut ini, dapat dikatakan bahwa guru yang telah bekerja 15 tahun dan di bawah memiliki sikap yang lebih positif dalam hal menerapkan kegiatan yang berbeda dan mengatur kemampuan .

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **KESIMPULAN**

Guru kelas diperiksa kemampuan mereka untuk menciptakan lingkungan belajar konstruktivis dalam 7 sub aspek, yaitu debat dan wawancara , dilema konseptual, berbagi ide , bertujuan bahan dan sumber untuk resolusi; refleksi dan motivasi untuk menemukan konsep, memenuhi kebutuhan pelajar ; membentuk makna , menciptakan ikatan antara kehidupan nyata ). Menurut hasil , guru kelas berperilaku sesuai dengan lingkungan belajar konstruktivis kecuali untuk dilema konseptual . Namun, dalam dilema konseptual , guru melihat bahwa mereka " jarang " untuk membangkitkan ide-ide yang berbeda . Menurut jenis kelamin guru kelas , ada perbedaan yang berarti dalam menciptakan konstruktivislingkungan belajar dalam mendukung guru laki-laki . Guru laki-laki dapat dikatakan lebih baik daripada guru perempuan dalam menciptakan lingkungan belajar konstruktivis . Ada perbedaan yang cukup berarti dalam guru kelas kemampuan dalam menciptakan lingkungan belajar konstruktivis dalam hal guru tahun layanan . Hasilnya lebih positif bagi orang-orang yang telah melayani 10-15 tahun dibandingkan dengan orang-orang yang telah bekerja 15-20 dan 20 tahun ke atas . Juga hasilnya lebih positif bagi orang-orang yang telah 15-20 tahun bekerja dibandingkan dengan orang-orang yang telah bekerja di atas 20 tahun .



## DAFTAR PUSTAKA

Anekaragammakalah. 2012. *Makalah Teori Belajar Konstruktivisme*. Blogspot.com; diakses online pada tanggal 7 Mei 2013.

<http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/07/teori-belajar-konstruktivisme.html>

Budiningsih, C.A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

Gerson.R.Tanwey 2002.*Belajar dan Pembelajaran*.Ambon: FKIP Universitas Pattimura Ambon

Gino, dkk. 1997. *Belajar Dan Pembelajaran*. Surakarta : UNS Press. Disadur dari : Sarlito W. Sarwono, 2002, Berkenalan dengan ALiran-Aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi, (PT Bulan Bintang: Jakarta)

Pranita, Tya. 2010. *Teori Konstruktivisme*. Kompasiana.com; diakses online pada tanggal 7 Mei 2013.

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/06/teori-konstruktivisme-280303.html>

Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jogjakarta: Kanisi

Trianto.2007.*Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Sahrin Umran.2013.International Journal of Elementary Education "The Classroom Teachers's Skills to Organize Contruktivist Learning Environment": Turkey

<http://www.sciencepublishinggroup.com/journal/paperinfo.aspx?ournaId=192&doi=10.11648/j.ijeedu.20130202.11> (Diakses pada tanggal 7 September 2013 pukul 15.00 WIB)

<http://dirinyachapunk.wordpress.com/2011/12/22/model-pembelajaran-konstruktivisme/> (Diakses pada tanggal 1 Oktober 2012 pukul 11.04 WIB )

<http://education-mantap.blogspot.com/2010/10/teori-konstruktivisme-dalam.html> ((Diakses pada tanggal 11 Oktober 2012 pukul 04.45 WIB )